

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam lima tahun terakhir, jumlah penduduk di Indonesia terus meningkat. Jumlah penduduk Indonesia tercatat sebanyak 266.911,9 juta jiwa pada tahun 2019, meningkat menjadi 270.203,9 juta jiwa pada tahun 2020, kemudian mencapai 272.682,5 juta jiwa pada tahun 2021. Jumlah penduduk Indonesia dilaporkan kembali mengalami peningkatan pada tahun 2022 menjadi 275.773,8 juta jiwa. Pertengahan tahun 2023, jumlah penduduk Indonesia mencapai 278.696,2 juta jiwa.⁽¹⁾

Era abad ke-21, negara-negara di dunia kerap menghadapi masalah pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat. Di Indonesia, hal ini menjadi masalah yang besar, karena besarnya jumlah penduduk yang tidak terkontrol berdampak pada berbagai aspek kehidupan seperti sosial, ekonomi, serta peningkatan kualitas hidup sumber daya manusia. Pertumbuhan penduduk juga dapat mempengaruhi akses terhadap pendidikan, pelayanan kesehatan, dan ketersediaan pangan.⁽²⁾

Upaya untuk memperlambat pertumbuhan penduduk di Indonesia, pemerintah membentuk Undang-Undang (UU) Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, yaitu dengan menerapkan program Keluarga Berencana (KB).⁽³⁾

Program KB bertujuan untuk mengatur jumlah kelahiran dalam keluarga agar tercipta keluarga kecil yang sejahtera yang sesuai dengan keadaan sosial dan ekonomi keluarga. Selain itu, program KB berperan dalam menurunkan risiko kematian ibu dengan mencegah kehamilan, menunda kehamilan hingga anak dianggap cukup, dan pendewasaan usia hamil.⁽⁴⁾ Sasaran program KB adalah Pasangan Usia Subur (PUS) yang lebih ditekankan pada kelompok Wanita Usia Subur (WUS) dalam rentang usia 15 – 49 tahun.⁽⁵⁾

Pemerintah membentuk Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) untuk mewujudkan program KB. Dalam rangka mewujudkan program KB sebagai upaya pengendalian pertumbuhan penduduk, BKKBN bertugas untuk memberikan arahan ke pada semua pihak untuk dapat bekerja sama dalam menjalankan program KB.⁽⁶⁾ Kegiatan program KB yang dilakukan oleh pemerintah salah satunya dengan pembinaan peserta KB aktif untuk terus menggunakan kontrasepsi agar tidak terjadi *drop out*. Peserta KB aktif adalah individu yang sedang menggunakan salah satu alat kontrasepsi secara konsisten tanpa terjadinya kehamilan.⁽⁷⁾ Salah satu indikator keberhasilan program KB diukur dengan cakupan KB aktif. Persentase PUS yang menggunakan alat atau metode kontrasepsi terhadap jumlah total PUS yang ada merupakan definisi dari cakupan KB aktif.⁽⁵⁾

Hasil *Long Form* Sensus Penduduk tahun 2020 mencatat jumlah penduduk Provinsi Sumatera Barat sebanyak 5,5 juta jiwa, menempati urutan ke-11 dari 34 provinsi di Indonesia. Sebagian besar penduduk Provinsi Sumatera Barat adalah kelompok usia produktif (15-64 tahun) yang mencapai

67,97%, kelompok usia muda (0-14 tahun) mencapai 24,95%, dan kelompok usia tua (65 tahun ke atas) mencapai 7,08%.⁽⁸⁾

Berdasarkan data BPS tahun 2022, persentase pengguna KB di Indonesia sebesar 55,36%.⁽⁹⁾ Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2022, persentase WUS (15-49 tahun) yang berstatus menikah dan menggunakan KB di Provinsi Sumatera Barat sebesar 45,60%, sedangkan WUS yang belum atau tidak menggunakan alat KB adalah sebesar 54,4%.⁽¹⁰⁾ Persentase WUS yang menggunakan KB lebih rendah daripada persentase WUS yang belum atau tidak menggunakan KB.

Beberapa penelitian sebelumnya memaparkan bahwa terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi seorang wanita untuk memutuskan menggunakan alat KB atau tidak.⁽¹¹⁾ Penelitian dari Gafar et al., (2020) yang meneliti tentang determinan penggunaan kontrasepsi pada wanita yang sudah menikah di Indonesia menyimpulkan bahwa usia wanita, jumlah anak hidup, status pendapatan, tingkat pendidikan, dan akses terhadap informasi mempengaruhi keputusan untuk menggunakan kontrasepsi.⁽¹²⁾ Hasil serupa juga ditunjukkan oleh penelitian Amoah et al., (2023) di Ghana menyimpulkan bahwa usia wanita dan akses terhadap informasi juga mempengaruhi keputusan untuk menggunakan KB pada WUS di samping faktor agama, jumlah pasangan, pengetahuan, efek samping terhadap KB, dukungan dari pasangan, dan dukungan orang tua juga ikut mempengaruhi keputusan tersebut.⁽¹³⁾

Berdasarkan penelitian Achen et al., (2022), nilai sosial budaya, nilai agama, riwayat penggunaan kontrasepsi, dan kualitas pelayanan kesehatan juga mempengaruhi keputusan WUS untuk menggunakan KB.⁽¹⁴⁾ Didukung oleh

penelitian Sitorus & Maimunah (2020) menyebutkan bahwa sosial budaya berhubungan dengan keikutsertaan WUS dalam program KB.⁽¹⁵⁾ Penelitian Apriyanti, dkk (2021) juga mendukung hasil penelitian Achen et al., (2022), bahwa nilai agama juga mempengaruhi keputusan WUS untuk menggunakan KB.⁽¹⁶⁾

Budaya mempengaruhi keputusan PUS untuk menggunakan kontrasepsi, terutama pada wanita yang tidak memiliki hak kesehatan reproduksi dalam menentukan berapa jumlah anak yang diinginkan. Umumnya, wanita adalah orang yang menggunakan alat kontrasepsi dan keputusan untuk ikut serta dalam program KB ditetapkan oleh suami. Norma budaya yang melekat pada masyarakat menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan dalam keluarga termasuk ketika memutuskan siapa yang akan menggunakan alat kontrasepsi dan berapa banyak anak yang diinginkan.⁽¹⁷⁾

Hasil penelitian Hardiani, dkk (2021) menyimpulkan bahwa nilai sosial budaya memiliki hubungan terhadap penggunaan kontrasepsi. Nilai sosial budaya yang disebutkan dalam penelitian adalah keyakinan bahwa memiliki banyak anak banyak rezeki dan mempunyai anak laki-laki lebih berharga daripada anak perempuan. Penelitian tersebut membahas penggunaan kontrasepsi bertentangan dengan nilai sosial budaya yang ada di masyarakat.⁽¹⁸⁾

Nilai agama juga dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan untuk menggunakan alat KB. KB termasuk masalah yang kontroversial dalam agama Islam. Terdapat dua kelompok yang memiliki pandangan berbeda terhadap penggunaan alat KB, pertama kelompok yang pro menganggap program KB dimaksudkan untuk mencegah kelahiran apabila

dapat membahayakan ibu dan anak, maka hukumnya mubah. Kedua, kelompok yang kontra menganggap program KB dapat membatasi kelahiran dan hukumnya haram.⁽¹⁹⁾

Penelitian yang dilakukan oleh Violentina (2022) di Bungus, Kota Padang, menjelaskan bahwa faktor agama mempengaruhi keputusan untuk tidak ikut KB.⁽²⁰⁾ Alasan keyakinan agama yang melarang keputusan ber-KB seperti anak merupakan rezeki dari Tuhan dan larangan untuk memasukkan benda asing ke dalam tubuh.⁽²⁰⁾ “*Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah*” merupakan falsafah hidup yang terkenal di Sumatera Barat, masyarakatnya yang dikenal matrilineal masih menjunjung tinggi budaya “banyak anak banyak rezeki”. Hal ini dapat menjadi salah satu hambatan dalam keluarga untuk menggunakan KB, seperti dari suami, orang tua atau mertua, maupun saudara. Masyarakat Minangkabau menjalankan dengan tegas hukum agama dan adat istiadat yang didasarkan atas kepercayaan pada agama Islam.⁽²¹⁾

Kota Padang merupakan kabupaten/kota yang memiliki persentase pengguna KB terendah di Provinsi Sumatera Barat tahun 2022.⁽¹⁰⁾ Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2023 menunjukkan bahwa persentase peserta KB aktif di Kota Padang kurang dari sasaran yaitu 75% dan realisasinya adalah 58,9%.⁽²²⁾ Diketahui bahwa masih banyak PUS yang tidak menjadi pengguna KB di Kota Padang.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui “Hubungan Nilai Sosial Budaya dan Nilai Agama dengan Keikutsertaan Pasangan Usia Subur (PUS) dalam Program Keluarga Berencana di Kota Padang Tahun 2024”.

1.2 Rumusan Masalah

Persentase pengguna KB aktif di Sumatera Barat tahun 2022 sebesar 45,60%. Kota Padang merupakan kabupaten/kota yang memiliki persentase penggunaan alat KB terendah pada tahun 2022. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keikutsertaan PUS dalam Program KB, salah satunya adalah nilai sosial budaya dan nilai agama. Nilai sosial budaya dan nilai agama berperan penting dalam meminimalkan dan membatasi jarak kehamilan, maka kedua nilai tersebut dapat mempengaruhi penggunaan kontrasepsi pada PUS. Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan nilai sosial budaya dan nilai agama dengan keikutsertaan pasangan usia subur (PUS) dalam program keluarga berencana (KB) di Kota Padang Tahun 2024 jika dikontrol dengan variabel umur, Tingkat pendidikan, status pekerjaan, jumlah anak, dan pendapatan?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan nilai sosial budaya dan nilai agama dengan keikutsertaan Pasangan Usia Subur (PUS) dalam program Keluarga Berencana (KB) di Kota Padang Tahun 2024 jika dikontrol dengan variabel umur, tingkat pendidikan, status pekerjaan, jumlah anak, dan pendapatan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi keikutsertaan pasangan usia subur (PUS) dalam program KB di Kota Padang tahun 2024.

2. Mengetahui hubungan nilai sosial budaya dengan keikutsertaan pasangan usia subur (PUS) dalam program KB di Kota Padang tahun 2024.
3. Mengetahui hubungan nilai agama dengan keikutsertaan pasangan usia subur (PUS) dalam program KB di Kota Padang tahun 2024.
4. Mengetahui hubungan antara nilai sosial budaya dengan keikutsertaan pasangan usia subur (PUS) dalam program KB di Kota Padang tahun 2024 setelah dikontrol dengan variabel umur, tingkat pendidikan, status pekerjaan, jumlah anak, dan pendapatan.
5. Mengetahui hubungan antara nilai agama dengan keikutsertaan pasangan usia subur (PUS) dalam program KB di Kota Padang tahun 2024 setelah dikontrol dengan variabel umur, tingkat pendidikan, status pekerjaan, jumlah anak, dan pendapatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan informasi tambahan mengenai keikutsertaan pasangan usia subur (PUS) dalam program KB, serta perkembangan ilmu pengetahuan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat menjadi wadah untuk menerapkan ilmu yang didapat semasa perkuliahan dengan begitu hasil dari penelitian ini dapat

menjadi pedoman bagi akademisi dan juga sebagai informasi tambahan mengenai keikutsertaan pasangan usia subur (PUS) dalam program KB.

1.4.3 Manfaat Praktis

1. Bagi Dinas Kesehatan Kota Padang

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi terkait gambaran keikutsertaan pasangan usia subur (PUS) dalam program KB untuk dapat dijadikan rujukan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan demi meningkatkan keikutsertaan pasangan usia subur (PUS) dalam program KB dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan keluarga.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi terkait keikutsertaan pasangan usia subur (PUS) dalam program KB sehingga masyarakat dapat memahami tujuan dari program KB untuk meningkatkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin.

3. Bagi Peneliti

Adapun bagi peneliti, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengalaman peneliti mengenai keikutsertaan pasangan usia subur (PUS) dalam program KB.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berjenis kuantitatif dengan pendekatan analitik dan desain studi *cross sectional*. Variabel independen dalam penelitian ini berupa nilai sosial budaya dan nilai agama. Variabel dependen dari penelitian ini yaitu

keikutsertaan pasangan usia subur (PUS) dalam program KB di Kota Padang tahun 2024. Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2024 – Juli 2024 di dua Puskesmas di Kota Padang. Penelitian ini menggunakan data primer dengan kuesioner yang diisi langsung oleh responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kemudian, data dianalisis menggunakan analisis univariat, bivariat, dan multivariat.

